

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera. Provinsi Sumatera Utara ini juga merupakan wilayah multietnis yang dihuni oleh banyak suku bangsa. Provinsi ini dikenal dengan delapan multietnis, yaitu ; Simalungun, Toba, Karo, Pakpak, Nias, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan. Delapan suku tersebut memiliki kesenian dan ciri khasnya masing-masing dalam mengapresiasi diri dan kebiasaan hidup yang berbeda-beda. Sehingga ada begitu banyak kesenian serta budaya yang lahir dari masyarakat dan disesuaikan dengan adat dan budaya serta norma yang berlaku di setiap daerahnya.

Simalungun merupakan salah satu etnis di provinsi Sumatera Utara yang menetap di wilayah kabupaten Simalungun dan termasuk kedalam sub etnik Batak lainnya seperti Batak Toba, Karo, Pakpak, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, dan Tapanuli Selatan. Pada umumnya, masyarakat Simalungun bermata pencaharian sebagai petani, dikarenakan sebagian besar masyarakat Simalungun tinggal di daerah pegunungan yang tanahnya terkenal sangat subur, serta udaranya yang sejuk, sehingga cocok untuk bercocok tanam.

Masyarakat Simalungun melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menyertakan kesenian sebagai kelengkapan pelaksanaan kegiatannya. Salah satu kegiatan kesenian yang ada di Simalungun

yaitu acara *Pesta Rondang Bittang*, di mana acara tersebut telah menjadi agenda tahunan pesta budaya di Simalungun. *Pesta Rondang Bittang* adalah pesta adat Simalungun yang biasanya dirayakan untuk menyambut panen raya dari hasil ladang, sekaligus pertemuan para muda-mudi yang dilaksanakan pada malam hari saat bulan purnama dan di saat bintang bersinar terang benderang. Dalam pelaksanaannya, pesta *Rondang Bittang* tersebut menghadirkan begitu banyak kesenian Simalungun, mulai dari tari-tarian, nyanyian, musik, hingga pantun Simalungun.

Suku Simalungun memiliki Warisan budaya yang telah di wariskan secara turun temurun. Dalam tulisan Lestari Ria (2021:282) *E-Journal Selaparang Universitas Muhammadiyah Mataram Vol.4 No.2* “manusia dan kebudayaan adalah komponen yang saling berkaitan erat hubungannya di mana manusia adalah pelaku kebudayaan dan kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang semakin lama semakin berkembang dan menjadi tradisi budaya di masa mendatang”. Kesenian tradisi suku Simalungun meliputi tari tradisional yang disebut “*tortor*”. *Tortor* selalu melekat di dalam kehidupan masyarakat Simalungun dan hadir hampir disetiap kegiatan yang berlangsung. Dalam tulisan Febrina Athylata (2018:220) *Jurnal Seni Budaya Vol.16 No.2* “tari pada masyarakat Simalungun disebut *tortor*”. Dalam kehidupan suku Simlungun, *tortor* berhubungan erat dengan berbagai upacara dan hiburan. Dikutip dari tulisan Friska Situngkir (2023:3) *Jurnal Science and Research Vol.3 No.2* menjelaskan “*tortor* ialah gerakan masyarakat Simalungun yang menceritakan ekspresi manusia dalam suka maupun duka yang diekspresikan dalam bentuk tarian”. *Tortor* pada masyarakat Simalungun berperan

penting dalam aktivitas kehidupan mereka yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam tulisan Ninul Khutniah dan Veronica Eny Iryanti (2012:12) *Journal Seni Tari* Vol. 01 No. 01 “Tari tradisisonal merupakan tari yang diciptakan, bertumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun temurun”. Salah satu tari tradisional suku Simalungun yaitu *Tortor Balang Sahu*. *Tortor Balang Sahu* merupakan sebuah *tortor usihan*, kata “*usihan*” jika diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu “menyerupai”. Filosofi yang terdapat pada tarian ini adalah belalang yang di gunakan oleh para petani sebagai permainan untuk menciptakan keceriaan agar tidak terlalu kelelahan saat bekerja di ladang. Permainan belalang tersebut dilakukan dengan cara bertanya kepada belalang tentang arah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan secara virtual dengan narasumber yaitu bapak Fredy Purba pada hari Selasa 11 Maret 2025 yang menyatakan bahwa *Tortor Balang Sahu* muncul bersamaan dengan diadakannya *Pesta Rondang Bittang* di Simalungun, semenjak itu tari ini sudah menjadi hak dan milik masyarakat Simalungun meskipun tidak diketahui pasti siapa pencipta tari tersebut. *Pesta Rondang Bittang* merupakan salah satu tradisi masyarakat Simalungun sebagai ungkapan kegembiraan dan bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas berkat melalui panen yang melimpah dan merupakan warisan budaya dari nenek moyang suku Simalungun. *Pesta Rondang Bittang* pertama kali diresmikan oleh pemerintah kabupaten Simalungun pada tahun 1981 sebagai agenda tahunan pesta rakyat Simalungun. Dikarenakan keunikan gerak dari *Balang Sahu*,

muncullah kreatifitas para masyarakat Simalungun pada masa itu untuk menjadikan gerakan belalang tersebut ke dalam sebuah tari yang kemudian diberi nama *Tortor Balang Sahu*. Tarian ini termasuk ke dalam jenis tari rakyat. Namun pada beberapa waktu belakangan ini, *Tortor Balang Sahu* tidak pernah ditampilkan lagi pada *Pesta Rondang Bittang* maupun pertunjukan seni lainnya di Simalungun, padahal tari ini muncul saat diadakannya *Pesta Rondang Bittang*. Adapun yang menjadi penyebab utama tari ini jarang ditarikan yakni karena kesulitan gerak serta ekspresi wajah penari saat membawakannya. Hal inilah yang membuat banyak masyarakat Simalungun terkhusus generasi muda lupa bagaimana bentuk dari *Tortor Balang Sahu*. Selain itu, penyebab lainnya yang membuat tari ini sudah jarang diketahui oleh masyarakat Simalungun, yakni masih sedikit tulisan mengenai *Tortor Balang Sahu*. Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang *Tortor Balang Sahu* agar menambah wawasan serta mengingat kembali bagaimana bentuk dari *Tortor Balang Sahu* ini.

Dalam pertunjukannya di Simalungun, tari ini biasanya ditarikan oleh laki-laki. Adapun kostum yang digunakan oleh penari yaitu baju kemeja hitam, celana hitam, *gotong parhorja*, dan *suri-suri sibirong*. Musik yang digunakan dalam mengiringi *tortor* ini termasuk kedalam *gondarang sipitu-pitu*. *Gondrang sipitu-pitu* adalah alat musik Simalungun yang terdiri dari tujuh buah gendang (*gondrang*) dengan alat musik pendukung seperti *sarunei*, *mingmong*, serta *ogung*. *Gondrang sipitu-pitu* Simalungun biasanya dimainkan oleh tiga orang, sedangkan untuk alat musik lainnya dimainkan secara individu. Gerak dalam *tortor* ini merupakan sebuah imajinatif yang menirukan gerak belalang seperti: gerak *Sombah* (menyembah),

Habang (terbang), *Patuduhkon Arah* (menunjukkan arah), *mandompakkon hutoruh* (menghadap ke bawah), *manjaga diri* (menjaga diri), *manganhon sipanganon* (memakan makanannya), dan *tinggalak* (terlentang).

Tortor Balang Sahu sudah pernah di teliti sebelumnya oleh Finny Ermawati Sipayung pada tahun 2024 dengan judul “*Tortor Balang Sahu* Simalungun Kajian Semiotik”. Penelitian tersebut mendeskripsikan kajian semiotika yaitu tanda, petanda, dan penanda dalam *Tortor Balang Sahu*. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu meneliti lebih luas dan dalam mengenai kajian tekstual dan kontekstual terhadap *Tortor Balang Sahu*. Amalia (2021 : 53) menjelaskan “Tari dapat dikaji secara luas, artinya tari tidak hanya sekedar melihat gerak tubuh dan mendengarkan alunan musiknya saja, melainkan tari dapat dilihat secara utuh dan lengkap berdasarkan pendekatan tekstual dan kontekstual”. Secara tekstual, tarian ini dapat dilihat sebagai sebuah karya seni yang mempunyai elemen-elemen visual yang terdiri dari gerak, busana, musik pengiring, serta pola lantai. Y. Sumandiyo Hadi (2007: 81) menyatakan bahwa kajian tekstual di dalam tari dapat dianalisis dari segi koreografis, struktural, dan simbolik. Kajian tekstual menjelaskan bagaimana gerak yang ada di dalam *Tortor Balang Sahu* disusun, bagaimana busana yang digunakan untuk memperkaya makna tarian tersebut. Dengan pendekatan ini, akan lebih dipahami tentang unsur-unsur fisik yang membentuk *tortor* tersebut sebagai sebuah teks yang dapat dianalisis secara sistematis.

Namun, tari tidak hanya dianalisis dari elemen fisiknya saja. Dalam kajian kontekstual, *Tortor Balang Sahu* juga dapat dilihat dalam hubungan erat konteks sosial dan budaya masyarakat Simalungun. Setiap gerakan, kostum, iringan musik

serta pola lantai yang terdapat di dalam *Tortor Balang Sahu* memiliki makna yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Oleh karena itu, kajian kontekstual dalam tarian ini sangat penting diketahui dan dipahami, serta bagaimana tari ini berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya serta identitas masyarakat Simalungun, meskipun tampak sederhana dari segi fisik, sejatinya menyimpan kedalaman makna budaya yang penting, serta berperan dalam menjaga serta mengembangkan tradisi kebudayaan Simalungun.

Dari penjelasan di atas penulis kemudian mengangkatnya dalam penelitian untuk mendeskripsikan lebih mendalam mengenai kajian tekstual dan kontekstual *Tortor Balang Sahu* yang masih belum dipahami oleh masyarakat Simalungun. Dengan tujuan agar menjadi sebuah tulisan yang dapat menambah informasi tentang *Tortor Balang Sahu* terhadap masyarakat Simalungun. Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi solusi dalam kurangnya pengetahuan masyarakat Simalungun mengenai *Tortor Balang Sahu*. Maka dari itu penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “***Tortor Balang Sahu Simalungun Kajian Tekstual dan Kontekstual***”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kajian tekstual dan kontekstual *Tortor Balang Saha* pada masyarakat Simalungun belum terungkap secara terperinci.
2. Keberadaan *Tortor Balang Saha* pada masyarakat Simalungun masih kurang diketahui.
3. *Tortor Balang Saha* yang muncul pada pesta *Rondang Bittang* namun pada saat ini mulai dilupakan.
4. Para generasi muda Simalungun kurang mengenal *Tortor Balang Saha*.

C. Pembatasan Masalah

Luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dan kemampuan teoritis, maka penulis perlu membuat pembatasan masalah untuk memudahkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi (2003:30) “dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan tiap peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian”.

Agar topik penelitian lebih fokus dan terarah, maka dibuatlah pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kajian tekstual dan kontekstual *Tortor Balang Saha* pada masyarakat Simalungun belum terungkap secara terperinci.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah. Menurut Sugiyono

(2016:290) “Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang jawabannya dicarikan melalui penelitian. Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada objek yang diteliti”. Setelah menyempurnakan uraian latar belakang, mengidentifikasi masalah dan memperkecil ruang lingkup masalah, maka ada hal penting yang diambil dari penelitian ini yaitu rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kajian tekstual dan kontekstual *Tortor Balang Sahu* pada masyarakat Simalungun?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan pastilah memiliki tujuan. Tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran yang akan dicapai. Iskandar (2008:244) menyatakan bahwa “Tujuan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan dari masalah yang diteliti secara spesifik, untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian mempunyai tujuan untuk memperoleh keberhasilan dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Kajian tekstual dan kontekstual *Tortor Balang Sahu* pada masyarakat Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang akan dilaksanakan tentu memiliki manfaat yang akan diberikan didalam hasilnya. Menurut Wirartha (2006:2) “peneliti harus mampu mengemukakan alasan-alasan secukupnya tentang arti dan manfaat hasil

penelitian”. Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberi manfaat terutama dalam hal melestarikan budaya. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai masukan bagi penulis dan menambah pengetahuan serta wawasan mengenai *Tortor Balang Sahu* Simalungun.
- b. Sebagai bahan bacaan bagi generasi muda Simalungun agar tidak lupa dengan kesenian daerah.
- c. Menambah pemahaman mengenai kajian tekstual dan kontekstual *Tortor Balang Sahu* Simalungun.
- d. Sebagai bahan untuk menambah bahan masukan pengetahuan di program studi Pendidikan Seni Tari.
- e. Menambah bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki ketertarikan dengan topik penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Memperkaya literasi dan wawasan kebudayaan Simalungun
- b. Menumbuhkan minat masyarakat Simalungun untuk mempelajari tarian Simalungun, khususnya *Tortor Balang Sahu*